

MEMAKNAI PERISTIWA KEMATIAN DALAM TERANG ESTETIKA TEOLOGIS KRISTIANI

Benedictus Raditya Wijaya | Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Death is constantly frightening, even for the believers. It is an event where people mourn as they grieve the permanent loss of their loved ones. It often causes irrational judgments, and destroys the harmony within a family. Some Christians still find it difficult to accept. The Church's teachings address the event of death as part of the believer's reality. Death is seen as the culmination of transformative experience in Christian life and faith, so that news on someone's death is not regarded as an event of destruction, but rather an experience of faith. This article offers an interpretation that death is not seen as merely 'death' from human perspective, but a passage towards a mystical and aesthetic point of view which illustrates a sign of God's calling to humans to enter the beauty and union with God.

Keywords:

*death • deep sadness • lost harmony • transformative experience • beauty
• union with God*

Introduksi

Manusia hidup berdampingan. Kondisi hidup manusia yang saling berdampingan menunjukkan bahwa kehidupannya selalu bertumbuh, berkembang, dan menjalin hubungan cinta. Selain itu, ciri hidup manusia yang berdampingan dengan sesamanya ditampilkan dalam pelbagai kesibukan. Bekerja adalah salah satu realitas kesibukan yang dilakukan manusia guna mengembangkan kesejahteraan hidup. Dinamika hidup manusia diwarnai dengan usaha yang tekun, gigih, dan penuh gairah. Akan tetapi, kematian membuat manusia tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan, untuk selamanya. Segala harta, prestasi, jerih payah yang telah diperjuangkan, dan orang-orang yang dicintai akan ditinggalkan.

Secara manusiawi, manusia ingin tetap hidup bersama dengan orang yang dicintai dan menikmati hasil dari jerih payahnya. Namun, keinginan tersebut digagalkan oleh kematian. Kenyataannya manusia akan mati. Kematian cenderung menjadi hal yang menakutkan bagi manusia. Kematian adalah titik henti yang meniadakan segala sesuatu dalam kehidupan. Kematian menjadi pengalaman yang penuh dengan tangisan, rasa duka, kesedihan yang mendalam, kehilangan yang abadi, bahkan tidak jarang menjadi ekspresi kemarahan. Kematian memporakporanda perasaan dan pikiran manusia. Tidak jarang dijumpai bahwa kematian dapat menghancurkan nalar. Kematian adalah peristiwa yang datang dan merobohkan keharmonisan keluarga serta kebersamaan manusia. Kematian membawa tendensi yang menakutkan sehingga cenderung dihindari, ditunda, dan disingkirkan. Sulitnya menerima peristiwa kematian sebagai saudara terdekat atau bagian dari kehidupan menjadi sesuatu hal yang sering kali dianggap tabu atau tidak terucap.¹ Kendati sering dianggap tabu, kematian merupakan bagian integral kehidupan manusia.

Dalam kehidupan beriman kristiani, kematian menjadi proses untuk menuju ke dalam kehidupan abadi. Namun, peristiwa kematian tidak mudah diterima. Kesulitan untuk menerimanya membuat sebagian umat kristiani cenderung merasa takut dan sulit menerimanya. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan Blaise Pascal bahwa manusia berani memutuskan untuk tidak memikirkan tentang kematian dan kesengsaraan, supaya dapat

hidup bahagia.² Kendati demikian, Gereja tetap mengajarkan bahwa peristiwa kematian perlu diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan. Peristiwa kematian membawa keyakinan akan kefanaan kehidupan yang memiliki ketersediaan jangka waktu terbatas.³ Peristiwa kematian dapat dipahami sebagai proses transformasi menuju kebangkitan dan kehidupan abadi. Proses transformasi terjadi ketika manusia beralih dari tubuhnya dan menetap pada Tuhan (2Kor. 5:8). Tubuh manusia yang mengalami kematian akan diubah menjadi tubuh yang mulia (Flp. 3:21) dan menjadi tubuh rohani (1Kor. 15:44).

Tendensi ketakutan pada peristiwa kematian dan kematian dimaknai dengan hilangnya pengharapan serta keputusasaan dan merupakan problem yang melatari tulisan ini. Dalam Kristianitas, peristiwa kematian dipandang sebagai puncak pengalaman transformasi dalam kehidupan dan iman. Peristiwa kematian tidak dimaknai sebagai kebinasaan, namun sebagai pengalaman iman.⁴ Kematian bukan lagi dimaknai dari sisi manusiawi, melainkan diarahkan ke sudut pandang teologis. Peristiwa kematian merupakan tanda bahwa Allah memanggil manusia untuk masuk ke dalam keabadian dan bersatu dengan-Nya. Allah adalah penguasa atas kehidupan dan kematian; di dalam Dia, manusia hidup, bergerak, dan ada (Kis. 17:28). Dalam pandangan ini, estetika teologis dapat membantu menerangkan bahwa peristiwa kematian adalah sesuatu yang tidak perlu ditakuti. Melalui peristiwa kematian, manusia mengalami kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang autentik bersama Allah di dalam kehidupan setelah kematian.

Arti Kematian

Kata ‘mati’ atau ‘kematian’ memiliki pengertian yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa arti kata ‘mati’ atau ‘kematian’ dipahami sebagai sesuatu yang sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi; yang tidak bernyawa; yang tidak pernah hidup.⁵ Pengertian secara umum ini menunjuk pada keadaan yang tidak dapat dihidupkan kembali. Kematian dapat didefinisikan sebagai “ketiadaan kehidupan”, dan dapat juga dikatakan sebagai “antonim kehidupan”. Kematian merupakan suatu pembahasan yang kurang menyenangkan, tetapi dapat dijelaskan sebagai konsekuensi kenyataan logis makhluk yang bertubuh dan bertumbuh.

Kenyataan logis ini menyampaikan bahwa kematian merupakan peristiwa dari kenyataan natural. Di mana ada sesuatu yang hidup, akan ada sesuatu yang mati. Kematian menciptakan kondisi berakhirnya proses kehidupan.⁶

Dilihat secara biologis klinis, kematian adalah penghentian permanen semua fungsi biologis yang menopang kehidupan organisme secara fisik.⁷ Dalam tubuh manusia ada ribuan sel yang hidup dan bersifat kompleks. Ribuan sel ini memperlihatkan proses kehidupan dan pertumbuhan yang dialami manusia. Secara alamiah, banyak sel di dalam tubuh manusia akan mati, namun akan muncul juga sel-sel baru menggantikan sel-sel yang sudah mati. Hal ini terjadi selama manusia masih hidup. Sesudah memasuki jangka waktu tertentu, pembaharuan sel tersebut akan semakin menurun dan akhirnya berhenti sehingga manusia mati. Dari pemahaman ini, pengertian peristiwa kematian dipahami sebagai berhentinya proses kehidupan tanpa dapat dipulihkan kembali, hilangnya kemampuan berkesadaran, dan lenyapnya kesadaran diri manusia.⁸ Tubuh yang telah mati akan kembali ke tempat asalnya dengan melewati rahim bumi, sebab manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu (Kej. 3:19). Ini mengartikulasikan bahwa kematian tidak hanya dialami melalui kejadiannya, tetapi juga sebagai proses ilmiah.

Dalam konteks lain, peristiwa kematian juga dapat diartikan sebagai proses regenerasi. Proses regenerasi ini berarti bahwa kematian merupakan kebutuhan untuk memunculkan individu baru yang lebih segar dan dapat membawa hal-hal baru dalam kehidupan.⁹ Pemahaman tentang kematian merupakan hal yang penting. Jika kebutuhan pemahaman akan kematian ditiadakan, ciri reproduksi sebagai makhluk hidup juga ditiadakan. Akan tetapi, kemungkinan ini tidak akan terjadi, sebab reproduksi adalah ciri biologis yang hakiki dari semua makhluk hidup. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kematian berperan penting mengendalikan orang untuk berpikir tentang makna kehidupannya. Pemikiran ini dapat mengantar seseorang pada pemaknaan proses dalam menjalani kehidupan dan arah kehidupan tersebut. Kematian menjadi putaran waktu yang sangat penting. Pemaknaan ini menggambarkan bahwa putaran waktu dapat menyadarkan manusia untuk senantiasa berpikir dan mencari esensi kehidupan yang mendalam guna mempersiapkan kematiannya. Oleh sebab itu, keberadaan manusia selalu berharap kepada *the Supreme Being*, sebagai Sang Pencipta kehidupan. Melaluinya, ada inisiatif yang memanggil dan

memberi kesempatan kepada manusia untuk lahir dan memiliki ekisistensi dalam kehidupannya di dunia.

Kematian: Pengalaman Kehilangan yang Abadi

Dalam seluruh proses kehidupan manusia, selalu ada pengalaman suka dan duka. Namun, sering kali pengalaman duka tetap menyelimuti dan mewarnai kehidupan manusia, dan cenderung paling ditakuti dan dihindari. Pengalaman duka yang mendalam terjadi ketika ada kematian. Ketika manusia mengalami kematian, seluruh aktivitasnya berhenti. Kematian adalah peristiwa yang penuh dengan kegelapan. Semua menjadi relatif. Manusia takut menghadapi dan mengalami peristiwa kematian, baik kematiannya sendiri ataupun kematian orang-orang yang disayangnya.

Kematian menjadi pengalaman kehilangan yang abadi, realitas yang tidak terhindarkan dan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Kehilangan seseorang yang disebabkan oleh kematian menciptakan situasi aktual dan potensial. Situasi ini dialami oleh seseorang yang mengalami perubahan dalam kehidupan karena ada keterpisahan dengan sosok yang sebelumnya ada, baik sebagian ataupun keseluruhan, dan setelahnya menghilang. Keadaan kehilangan dialami secara nyata dan digambarkan sebagai kondisi yang tidak dapat lagi dirasakan, dilihat, diraba, dan dialami secara langsung. Peristiwa kehilangan ditangkap oleh batin sehingga dieskpresikan dengan kesedihan yang luar biasa. Meskipun demikian, manusia cenderung tidak berdaya atas kehidupannya. Manusia tidak berkuasa dan tidak dapat mengatur waktu kematian, sebab peristiwa tersebut tidak dapat dihindari.

Dalam berbagai kebudayaan di Indonesia, peristiwa kematian membawa perasaan takut yang mendalam. Luka yang ditinggalkan tidak terelakkan dan bisa menghilangkan segala makna kehidupan yang telah dibangun selama hidup. Kesedihan akan kehilangan seseorang yang diakibatkan oleh kematian sangat besar, seakan-akan kemampuan bernalar telah meredup. Pengalaman ini membuat manusia cenderung merelatifkan segala sesuatu, melihat semuanya tidak berarti, tidak percaya pada apapun, dan bahkan sering kali mempertaruhkan iman. Kematian menciptakan rasa takut yang besar, meninggalkan duka mendalam, dan berakhir pada kehilangan diri dan sesama, yang sifatnya abadi. Ketakutan menjadi bagian struktur

ontologis manusia, sehingga membuat manusia merasa takut hilang dan dilynepkan akan hidupnya, takut karena berpisah dengan orang-orang yang dicintai, dan takut karena merasa berdosa di hadapan Sang Khalik.

Kematian Menurut Ajaran Kristiani

Dalam iman kristiani, kematian dipandang sebagai akhir kehidupan duniawi yang berlangsung selama waktu tertentu.¹⁰ Manusia yang hidup memiliki waktu yang tidak dapat diprediksi. Dalam proses menjalani kehidupan, manusia mengalami perubahan tertentu yang berproses menuju pada kematian.¹¹ Secara ontologis, kehidupan manusia diwarnai maut yang tidak terelakkan. Kematian menjadi titik akhir peziarahan manusia di dunia, titik akhir masa rahmat dan belas kasih Allah yang telah diberikan kepada manusia. Allah memberi rahmat dan belas kasih kepada manusia supaya dapat melewati kehidupan di dunia sesuai dengan rencana-Nya dan untuk menentukan nasib akhirnya.¹² Kematian dipahami dalam terang iman kristiani sebagai akhir kehidupan duniawi yang akan berubah menjadi kehidupan surgawi. Kematian adalah kenyataan yang dialami secara langsung dan dimaknai sebagai puncak kehidupan manusia (*Gaudium et Spes*, 18).

Peristiwa kematian merupakan akibat dosa. Dosa menyebabkan kematian datang ke dunia. Secara spiritual, manusia cenderung memberontak terhadap Allah, sehingga terjadilah dosa. Kitab Suci memaparkan bahwa kematian atau sesuatu yang buruk dapat terjadi karena dosa. Kitab Kejadian 1-3 mengisahkan bahwa keadaan manusia pertama, Adam dan Hawa, diciptakan dengan baik adanya dan masih berada dalam kondisi rahmat yang tidak terpisah dari Allah. Namun, mereka jatuh dalam dosa dan diusir dari Firdaus oleh Allah (Kej. 3:23). Seakan-akan manusia menegasi kebergantungannya dengan Allah. Dari kejatuhan ini, manusia menolak keterbatasannya dan berpaling dari Allah. Keadaan ini membuat manusia terasing dari Allah, dari sesama, dari ciptaan, dan dari dirinya sendiri. Dosa yang timbul dari cinta diri dan keterpusatan dalam diri mengakibatkan penderitaan bagi manusia. Semua orang yang berdosa akan mati (Mzm. 89:48) dan tidak seorangpun dapat berkuasa atas hari kematian (Pkh. 8:8). Dosa menyebabkan manusia kehilangan kondisi rahmat.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Paulus mengatakan “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rm. 5:12). Ini memperlihatkan bahwa maut adalah “upah dari dosa” (Rm. 6:23). Dosa membawa manusia pada kematian (Rm. 6:16). Dengan kematian, tidak ada lagi kemungkinan untuk bertobat dan mengumpulkan pahala kebaikan. Manusia dapat mengerti arti dan makna kehidupannya yang telah ditentukan ketika masih hidup di dunia (Mrk. 8:38; Mat. 10:33; Luk. 9:26).

Dosa Asal dipahami sebagai dosa yang berawal dari kesalahan Adam dan Hawa yang kemudian diturunkan kepada semua bangsa manusia. Dosa Asal yang diturunkan ini menciptakan tatanan baru yang membuat manusia dapat kehilangan rahmat kekudusan, terpisah dari Allah, menderita dan mati (Kej. 3:16). Dosa dapat disimbolkan sebagai ‘borgol’ yang menghalangi jiwa manusia untuk mencapai kedekatan relasi dengan Allah. Vengal Chakkarai menjelaskan tentang esensi dosa.¹³ Menurut Chakkarai, selain mengikuti kehendak sendiri, ternyata manusia memiliki keingintahuan yang tinggi untuk melihat dan melakukan sesuatu yang terlarang. Kenyataan ini menjadi asal mula terjadinya dosa. Dari semua penegasan tentang kematian yang disebabkan oleh dosa, Paulus mengajarkan konsep universalitas penebusan Kristus (Rm. 5:12-19). Penebusan bagi seluruh umat manusia ditampakkan melalui dan di dalam Kristus. Peristiwa penebusan Kristus menjadi ujung tombak karya keselamatan Allah terhadap dosa manusia. Dengan kata lain, tanpa Kristus, tidak ada seorang pun yang akan selamat.¹⁴

Kitab Suci memberi penjelasan bahwa kematian adalah musuh terakhir yang harus dikalahkan (1Kor. 15:26). Dengan adanya kebangkitan Kristus, peristiwa kematian membawa pengharapan baru bagi pengikut Kristus. Kebangkitan-Nya mengalahkan kematian dan membuka pintu masuk bagi semua orang.¹⁵ Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Paulus yang mengatakan bahwa, “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). Kematian menjadi peristiwa kebersatuan dengan Kristus: “Benarlah perkataan ini: jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia” (2Tim. 2:11). Melalui pembaptisan yang diterima setiap umat kristiani, secara sakramental ia sudah mati bersama Kristus, dengan tujuan supaya dapat menghidupi suatu kehidupan yang baru karena kebangkitan Kristus. Paulus kepada jemaat di Filipi pernah

mengatakan, “Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus” (Flp. 1:23). Pesan ini menunjukkan bahwa Paulus berusaha hidup seturut teladan Yesus Kristus dan berharap bersatu dengan Kristus melalui jalan kematian dan hidup bahagia di dalam surga.

Selanjutnya, Paulus melihat bahwa badan atau tubuh mengalami kebaruan setelah manusia mati. Ketika manusia mati, kebaruan hidup bukan dialami oleh tubuh alamiah yang telah hancur, melainkan oleh tubuh rohaniah (1Kor. 15:43-44). Hal ini dimungkinkan karena Allah telah menciptakan manusia dalam wujud jasmani dan rohani.¹⁶ Keberadaan tubuh dan jiwa adalah bentuk kesatuan ciptaan yang Allah berikan kepada manusia. Dari pemahaman ini terlihat perbedaan antara tubuh rohaniah dan tubuh alamiah. Dalam pemaparan Paulus mengenai tubuh rohani, dapat ditemukan makna yang serupa. Kematian dan kebangkitan Kristus mengubah tubuh yang hina menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (Flp. 3:20-21). Konteks yang ingin ditekankan dalam pandangan Paulus adalah tentang konsep kebangkitan badan. Pandangan Paulus tentang kematian menjadi dasar bahwa kematian merupakan peristiwa perubahan yang dialami manusia secara rohaniah. Perubahan ini adalah bentuk terungkapnya misteri kematian yang agung, bahwa dalam kematian manusia tidak sepenuhnya mati, tetapi semuanya akan diubah (1Kor. 15:51). Kematian akan dikalahkan, karena manusia akan dipulihkan oleh Sang Penyelamat yang mahakuasa dan penuh belas kasih, sehingga tumbuh harapan menerima kehidupan sejati di dalam hadirat Allah (*Gaudium et Spes*, 18).

Peristiwa kematian dipandang sebagai terlepasnya jiwa dari badan. Pernyataan ini diajarkan juga dalam Gereja Katolik yang menyatakan bahwa setelah meninggal, jiwa seseorang akan terpisah dari badannya.¹⁷ Secara alamiah, badan manusia akan mengalami kerusakan, namun jiwanya tidak akan mati. Jiwa akan berpulang kepada Allah. Ketika manusia mengalami kematian, jiwanya dibebaskan dari batasan material yang disebut tubuh.¹⁸ Tubuh dipandang sebagai sebuah penjara jiwa yang terjadi selama manusia hidup. Dalam pemahaman tersebut, Gereja menegaskan melalui Konsili Vatikan II yang berbicara tentang esensi martabat dan nilai tubuh (*Gaudium et Spes*, 14). Penegasan ini menjelaskan bahwa kendati terdiri atas tubuh dan jiwa, manusia pada dasarnya adalah satu. Karenanya, manusia tidak boleh menganggap hina kehidupan jasmaniahnya. Manusia memiliki kewajiban

untuk memandang tubuhnya sebagai yang baik dan terhormat, sebab Allah berkuasa menciptakan dan membangkitkan. Manusia memuliakan Allah dengan tubuhnya dan tidak melayani kecenderungan jahat dalam hatinya. Meskipun dalam hidupnya manusia mudah terluka dan rapuh karena dosa, pengalaman itu membawa manusia pada proses penyempurnaan dan pemenuhan kemanusiaan rohani.¹⁹

Mengenal Estetika Teologis

Dalam *The Glory of The Lord: A Theological Aesthetics*, Hans Urs von Balthasar menjelaskan tentang estetika teologis.²⁰ Balthasar menyatakan estetika teologis sebagai model dasar berteologi. Model berteologi dengan menggunakan estetika menjadi fondasi untuk mengantar dan membangun pemahaman teologis yang lebih mendalam. Pengertian estetika memiliki keutamaan tentang pengetahuan yang didapat melalui penginderaan. Estetika dapat membantu teologi untuk menyingkapkan keberadaan Allah melalui sesuatu yang indah. Selain itu, estetika teologis dapat menjadi aktivitas formatif yang mengubah pola pikir dan membawa implikasi pada kehidupan. Pengalaman keindahan mampu menyingkapkan sesuatu yang bersifat transenden. Kettersingkapkan hal yang transenden penting karena di dalamnya terdapat sifat ilahi. Dengan kata lain, teologi memakai estetika untuk menemukan sesuatu yang lebih mendalam dan penuh makna.

Estetika bukan hanya berfokus pada sesuatu yang dilihat di permukaan, tetapi pada sesuatu yang lebih mendalam. Estetika bukan hanya memperhatikan unsur dekoratif, melainkan lebih pada perkara yang baik dan benar. Sesuatu yang indah dapat dilihat dengan lebih jelas apabila diiringi nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan kebenaran.²¹ Dari dua hal tersebut, Balthasar memberi perhatian besar pada pola struktur yang kedua yaitu, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Menurutnya, keindahan mampu berjalan bersama dengan apa yang baik dan benar. Keindahan mengandung unsur imajinatif yang merangkul akal budi dan emosi dengan kesadaran estetis. Penjelasan ini memperlihatkan pentingnya kepekaan menangkap bahwa keindahan dapat berjalan beriringan dengan apa yang baik dan benar.

Keindahan yang menyiratkan tentang baik dan benar menjadi dasar munculnya pertanyaan mengenai keberadaan Allah. Jika perwujudan Allah

dipertanyakan, perlu ada cara untuk menemukan jawaban yang didasari iman dan dapat dipertanggungjawabkan. Jawaban tentang wujud Allah dapat dilihat dari keindahan alam semesta sebagai tanda pertama Allah mewahyukan keberadaan diri-Nya. Pejelasan ini penting untuk menarik kesadaran tentang wujud Allah dengan metode pemahaman yang kasat mata dan sederhana. Allah mewahyukan diri-Nya melalui bentuk yang dapat dikenali dan dipahami oleh ciptaan-Nya.²² Jika sudah mengenali, memahami, dan menyadari bahwa Allah terwujud dalam keindahan alam, manusia dapat mengartikulasikan bahwa Allah berada di dalam wujud tatanan alam semesta. Allah menjadi sosok Raja Kemuliaan yang dipandang sebagai Tuhan semesta alam (Mzm. 24:10). Allah adalah sosok yang mampu menampilkan atribut keallahan-Nya dalam unsur kebaikan, kebenaran, dan keindahan.

Upaya untuk memahami atribut Allah dapat dilakukan dengan mencintai kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang ada di dunia. Mencintai atribut Allah yang ada di dunia berarti mencintai Allah secara langsung.²³ Keindahan memiliki suatu unsur yang suci dan sekaligus dapat mengkomunikasikan adanya pemuliaan. Singkatnya, pemuliaan Allah dapat disampaikan dan diekspresikan melalui keindahan. Puncak seluruh keindahan itu adalah kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah merupakan unsur terpenting bagi lahirnya iman. Iman adalah penting untuk merasakan dan mengalami kehadiran Allah yang tampak dalam kemuliaan-Nya. Awal mula tumbuhnya iman kepada Allah ialah adanya rasa kagum terhadap keindahan fisik yang mampu mengarahkan manusia pada pengalaman perjumpaan dengan Keindahan yang otentik, sebab bapa dari segala keindahan adalah pribadi yang menciptakannya (Keb. 13:3). Orang yang beriman kepada Allah rela disergap oleh keindahan, terpesona, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Orang yang mengalami ketersergapan pada keindahan memiliki rasa bahagia dan damai yang tidak dapat dirumuskan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan dijumpai dalam tatanan yang tidak harmonis atau keadaan yang tidak teratur. Dengan mengalami kebesaran dan keindahan segala ciptaan, seseorang akan dapat mengenal Penciptanya (Keb. 13:5).

Memandang keindahan yang ilahi memberikan efek berupa cinta. Cinta dapat hadir dan tercipta karena manusia disergap oleh keindahan abadi yang terpancar dalam atribut Allah. Kekaguman pada keindahan dipahami

sebagai wujud Allah yang hadir dalam kemuliaan-Nya.²⁴ Pengalaman kekaguman menjelaskan adanya tahap ketika manusia berhadapan dengan kondisi yang membuat akal budi menjadi pasif. Kekaguman pada keindahan adalah keadaan ‘mencicipi’ Kemuliaan Allah. Jika ada keindahan, ada tindakan permuliaan sebagai apresiasi keluhuran dan kemuliaan Allah. Pemuliaan pada kemuliaan Allah merupakan kesenian sakral yang benar dan mengangkat manusia ke dalam penyembahan, doa, dan cinta kepada Allah Pencipta dan Penebus, yang kudus dan yang menguduskan.²⁵ Pemahaman ini ditambahkan oleh Balthasar yang menjelaskan bahwa kemuliaan adalah keindahan yang tidak terbatas pada apapun juga. Keindahan adalah sarana yang dapat dikontemplasikan untuk melihat Keindahan sejati di balik partikel-partikel keindahan yang profan.

Kematian Dalam Terang Estetika Teologis

Setelah melihat realitas kematian dalam kehidupan manusia dan dalam perspektif iman kristiani, kematian tetap dipandang sebagai anak tangga terakhir dalam kehidupan. Anak tangga ini dapat menghilangkan semua angan-angan, cita-cita, harapan dan makna yang terangkai dalam kehidupan manusia. Estetika teologis menilik peristiwa kematian dengan cara pandang berbeda dalam berteologi. Primas-primas dalam estetika dapat membantu untuk memberi pemaknaan baru dan segar terhadap peristiwa kematian. Ini menjelaskan adanya ikhtiar untuk melihat kembali secara berbeda arti kematian, sehingga manusia mampu menghilangkan ketakutan yang amat mendalam serta dapat memaknai peristiwa kematian dengan penuh iman dan harapan. Argumentasi teologis dimulai dari bentuk (*form*) kehadiran Allah yang hadir ke dunia sebagai wahyu yang nyata, yakni teladan yang berbicara kepada umat Allah: Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah pribadi yang menampilkan Keindahan Allah secara konkret di dalam dunia. Allah dapat dikenal, dipahami, dan dialami manusia melalui pribadi Yesus (Yoh. 14:9). Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit ingin memperbaiki kembali keharmonisan dan intimitas manusia dengan Allah yang hancur akibat dosa. Kesatuan dengan Kristus dimulai dengan pembaptisan, diselesaikan dalam kematian, dan disempurnakan dengan kebangkitan. Kebangkitan merupakan istilah keselamatan yang memiliki makna kesatuan dengan Allah, kehidupan ilahi yang berarti adanya kehidupan kekal yang tidak kenal kematian (Yoh. 5:24).²⁶

Model Yesus Kristus dalam Estetika Teologis dan Kematian

Kemuliaan Allah (*the Glory of God*) terpancar dalam diri Yesus Kristus. Kendati kemuliaan Allah terpancar dalam diri Yesus, Ia tetap merasakan kegelisahan dalam diri-Nya. Hal ini terlihat antara lain pada perkataan Yesus kepada para murid-Nya di taman Getsemani, “Hatiku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku” (Mat. 26:38). Peristiwa ini membuat Yesus merasa takut dan gelisah, sehingga Ia pun berdoa kepada Allah, “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26:39). Sebagai manusia, Yesus merasakan takut dan sedih, tetapi Ia tetap melakukan kehendak Allah. Allah ada di dalam diri-Nya. Kekuatan Allah memenuhi diri Yesus dan membuat-Nya kuat sampai wafat di salib. Jika Yesus hanya dianggap sebagai manusia biasa, mungkin peristiwa salib tidak akan usai, penebusan tidak akan terjadi, dan Yesus wafat di tengah perjalanan. Namun, berkat kemuliaan Allah yang ada dalam diri Yesus, Ia dimampukan Allah untuk meminum ‘cawan’ dunia. Yesus menang atas maut dan mengalahkan dosa umat manusia. Ketaatan Yesus kepada Allah telah mengubah kutukan kematian menjadi berkat.²⁷

Peristiwa kematian Yesus memperlihatkan adanya keindahan yang mempesona. Keindahan mengarah kepada yang sempurna, yaitu Kristus, Sang *Logos* sejati. *Logos* yang hidup menjadi manusia ini telah hadir, tinggal, dan berkarya dalam hati orang beriman.²⁸ Dengan pengantaraan Kristus, bersama Kristus, dan di dalam Kristus, terjadi puncak kebenaran, kebaikan dan keindahan di dunia. Peran Roh Kudus mengantar Kristus hingga ke tujuan akhir, yaitu kebersatuan dengan Allah. Kebersatuan Allah dengan Yesus menyiratkan tentang pesan Kerajaan Allah yang hadir dalam dunia. Relasi Yesus dengan Allah sangat intim dan kuat. Yesus Kristus adalah Allah yang berwujud manusia untuk mewahyukan diri secara personal.²⁹ Yesus Kristus menjadi pengantara Allah Bapa dengan seluruh ciptaan. Penyelamatan rahasia Allah kepada manusia dapat terpenuhi dalam diri Yesus. Yesus hidup dalam kesatuan penuh dengan Allah Bapa, sehingga Yesus tidak dapat dikalahkan oleh dosa. Yesus merupakan Realitas dan Allah, melalui Dia, Realitas ada bagi kehidupan manusia.³⁰ Allah yang tidak terlihat oleh panca indra manusia menjadi tampak dalam kehadiran Yesus

(Yoh. 14:9). Dengan kata lain, apapun yang dikehendaki oleh Allah dapat terjadi dalam pribadi Yesus.

Lebih dari itu, kemuliaan Allah terpancar ketika Yesus mampu menjalani jalan salib hingga selesai di puncak Golgota. Kekuatan luar biasa dari Allah itu disingkapkan kepada manusia, bahwa Allah sungguh mulia dan kuasa-Nya sungguh besar. Allah tidak membiarkan Putra yang dikasihi-Nya menderita sendirian. Bahkan ketika berada di salib, Allah menerima Yesus dalam kematian-Nya. Salib menjadi simbol penderitaan dan kematian Yesus dan tindakan *kenosis* Allah sebagai ekspresi cinta-Nya kepada dunia. Pengalaman salib sering kali ditangkap sebagai kengerian, namun karena kebersatuan Yesus dengan Allah, pengalaman salib berubah menjadi pengalaman kemuliaan. Perubahan ini terjadi ketika Yesus yang tersalib mendoakan orang-orang yang menyalibkan-Nya. Tindakan Yesus memperlihatkan bahwa kematian-Nya merupakan kemenangan atas maut dan atas dosa, serta membawa pengampunan. Salib menjadi penanda terjadi dan terciptanya pertemuan antara manusia berdosa dan Allah. Salib menjadi tindakan pengampunan dan penyelamatan, bahkan mampu menghadirkan tindakan rekonsiliasi Allah dan dosa manusia.³¹

Kematian Yesus Kristus di atas salib memperlihatkan Cinta Allah yang kreatif dan tanpa batas. Cinta Allah tampak jelas ketika Yesus bangkit pada hari ketiga. Allah yang memberi kehidupan, maka Allah pula yang memberi kekuatan kepada Yesus dalam kemuliaan-Nya. Bentuk wahyu ilahi ini memberi pemahaman pada manusia bahwa Allah sungguh-sungguh mulia. Allah mengubah ketidakberdayaan menjadi kekuatan, mengubah kehinaan menjadi kemuliaan, dan mengubah kengerian menjadi pengalaman sukacita yang indah. Yesus Kristus adalah sosok Wahyu Allah yang tampak.³² Di dalam Kristus semuanya disatukan. Dalam pewahyuan-Nya, Allah menyampaikan pesan bahwa Ia tidak menginginkan penderitaan dunia dibebankan kepada manusia. Bagi Yesus, penderitaan-Nya adalah suatu keharusan mutlak (Mrk. 8:31; Luk. 22:22). Dengan dan melalui pengalaman salib, Yesus memberikan teladan yang tampak dalam tindakan-Nya supaya semua orang melihat kemuliaan Allah dan mengalami kebangkitan.³³ Peristiwa penyaliban Yesus mengubah pengalaman kengerian menjadi kehidupan baru yang penuh kemuliaan, harapan, dan kebahagiaan yang abadi.

Di dalam Kristus, kematian telah ditaklukkan (1Kor. 15:5). Kristus telah menjadi penguasa atas maut. Kematian tidak lagi menjadi sesuatu yang menyeramkan sebab sudah dikuasai oleh Yesus Kristus yang memegang kunci maut dan kerajaan maut (Why. 1:17-18). Dengan kebangkitan Kristus, kematian menjadi sebuah harapan untuk bersatu secara lebih sempurna dengan-Nya (Flp. 1:21-24). Harapan untuk bersatu secara sempurna dengan Kristus memerlukan suatu proses yang terjadi di dalam hidup manusia. Manusia yang mengalami proses penderitaan, penyakit, dan kematian menggambarkan bahwa Allah memiliki rencana untuk mendidik manusia agar dewasa dalam iman. Hal ini bertujuan, manusia, dengan rahmat Tuhan, berjuang dengan sebaik-baiknya untuk menjadi perkasa dan menerima mahkota dari Allah.³⁴ Yesus pun menderita. Penderitaan di salib memperlihatkan bahwa Yesus mengambil alih semua penderitaan manusia. Salib Kristus merupakan tanda karya keselamatan yang mengagumkan. Tanpa salib, keselamatan tidak akan menjadi realitas yang indah. Oleh kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus telah membuka jalan untuk menuju ke surga.³⁵

Estetika Teologis Kematian

Kematian dalam terang estetika teologis merupakan pengalaman transformasi kehidupan dan transformasi iman. Paulus dalam surat-suratnya berkata bahwa manusia adalah makhluk rohaniah, hidup dari Roh Kudus, bahkan adalah anak-anak terang (1Kor. 15:44; Rm. 5:5). Jika manusia adalah makhluk rohaniah dan anak-anak terang, berarti kediaman abadi sebagai makhluk rohani dan anak-anak terang adalah di dalam surga keabadian (2Kor. 5:5). Badan hanya merupakan sarana fisik dan visual untuk jiwa. Kematian merupakan medium transformasi atau perubahan dari kediaman sementara, dunia yang gelap, kepada kediaman abadi, yaitu surga yang terang dan abadi sebagai tempat kediaman anak-anak terang bersama Allah. Dalam diri manusia yang sudah ditinggalkan oleh roh akan kembali kepada Allah, satu-satunya yang tidak pernah mati (Pkh. 12:7; 1Tim. 6:16). Dengan demikian, seseorang yang mengalami kematian dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah, tetapi belum suci seluruhnya, perlu disucikan dahulu supaya sampai pada kekudusan untuk masuk dalam kegembiraan Allah.³⁶

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kematian lebih dimaknai sebagai kebangkitan. Hal ini menjelaskan bahwa kematian tidak untuk ditangisi. Kematian hanyalah soal manusia mengalami proses perubahan. Perubahan dari makhluk yang badaniah menjadi makhluk yang rohaniah. Prefasi dalam Misa Arwah menyebutkan: “bagi umat beriman-Mu, Ya Tuhan, hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan. Dan sesudah roboh rumah kami di dunia ini, akan tersedia bagi kami kediaman abadi di surga” (*Pedoman Umum Misale Romawi*, Prefasi I Arwah). Artinya, perasaan duka yang dialami oleh manusia bersifat sementara, sebab dalam iman kristiani kehidupan manusia hanya diubah, bukan lenyap atau hilang secara abadi. Manusia akan mengalami transformasi ke dunia yang abadi. Jika semua orang kristiani mempercayai iman yang sama dan tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa, serta dalam kondisi persahabatan dengan Allah, mereka akan bersatu kembali di dalam surga keabadian. Surga keabadian merupakan misteri persekutuan yang bahagia dengan Allah, yang telah disiapkan Allah bagi mereka yang mengasihi-Nya (1Kor. 2:9).

Kata ‘surga’ dalam Kitab Suci diserap dari bahasa Ibrani *shamayim* yang merujuk pada suatu tempat di atas, yaitu langit atau atmosfer.³⁷ Surga disebut sebagai tempat tinggal Tuhan (Kej. 19:24; Ul. 10:14; 1Raj. 22:19; Yes. 66:1; Mzm. 11:4; Yes. 66:1; Mi. 1:2; Hab. 2:20; Mat. 6:9; Why. 3:12). Surga merupakan tujuan orang kudus pergi setelah mereka mengalami kematian (2Raj. 2:11; Yoh. 14:2; 2Kor. 5:1-10; Flp. 3:20; Ibr. 11:16; Why. 11:12). Surga menjadi ganjaran terakhir dan Tempat Tinggal yang sesungguhnya (Mat. 5:12; Kol. 1:5; 2Kor. 5:2; Flp. 3:20; Ibr. 13:14). Dengan demikian, arti kata surga menunjuk pada realitas rohani yang memberikan gambaran kecil tentang realitas surga yang lebih besar dan lebih agung, sebab langit dan bumi tidak dapat menampung kemahakuasaan Tuhan (1Raj. 8:27; Yer. 23:24). Paus Yohanes Paulus II dalam *General Audiences* 21 Juli 1999 mengungkapkan hal yang senada tentang surga. Menurutnya, surga merupakan sebuah hubungan yang hidup dan personal dengan Tritunggal Mahakudus. Surga adalah tempat relasi yang sempurna untuk dapat hidup selama-lamanya bersama Kristus. Orang yang mati dalam keadaan rahmat dan persahabatan dengan Allah, dan disucikan sepenuhnya, akan hidup selama-lamanya bersama Kristus.³⁸

Pengalaman kematian dalam terang estetika teologis merupakan pengalaman ketika Allah memanggil manusia untuk masuk ke dalam

kerajaan-Nya. Kematian adalah tanda Allah memanggil manusia ke dalam keabadian untuk bersatu dengan-Nya secara penuh dalam kemuliaan abadi. Yesus menegaskan “Akulah kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepada-Ku akan hidup walau ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yoh. 11:25-26). Yesus adalah daya kebangkitan, dan dalam Dia manusia menerima kematian sebagai rahmat kehidupan baru dalam kebahagiaan kekal. Dalam kehidupan kebangkitan, terwujudlah waktu dan tempat yang baru.³⁹ Secara estetis, kematian merupakan pengalihan kehidupan yang semula fana menjadi keabadian yang indah. Dimensi keindahan dialami ketika manusia memandang kematian sebagai proses transformasi dan sebetuk panggilan kasih Allah kepadanya untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya yang abadi di surga. Keadaan surga adalah keadaan yang penuh kedamaian, penuh sukacita, dan tidak membosankan, sebab semuanya telah disediakan, sekaligus disempurnakan oleh rahmat Allah sebagai misteri persekutuan yang membahagiakan.⁴⁰

Seorang kristiani adalah seseorang yang percaya kepada Yesus Kristus. Semua orang yang percaya kepada Kristus dipanggil untuk meneladan, meniru, dan mengikuti jejak kekudusan-Nya. Yesus telah menerima kekuatan dari Allah untuk menghadapi kematian, bahkan Ia telah menang atas maut dan masuk ke dalam surga, maka keyakinan ini dapat menjadi keyakinan seluruh umat kristiani. “Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia” (2Tim. 2:11). Yesus Kristus menang atas maut. Ia berani masuk ke dalam surga melalui peristiwa kematian di salib. Kematian hanyalah pintu menuju keabadian dan tidak terelakkan. Walaupun kematian tidak terelakkan, manusia tetap dapat menimba kekuatan dari Allah, pemberi kehidupan. Paulus menulis,

“Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia” (1Tes. 4:13-14).

Kematian menjadi pintu pengharapan yang pasti dan terjamin, serta harapan yang memperteguh iman kepada Yesus Kristus, yang wafat, bangkit dan hidup bersama Allah Bapa di surga. Bahkan, ketika Paulus

menegaskan bahwa “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21), kematian merupakan pintu gerbang yang akan membawa kebahagiaan dan bukan pintu duka atau suatu kehilangan yang abadi.

Estetika teologis memaknai kematian sebagai bentuk diri manusia yang telah sampai pada kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dapat terpenuhi ketika seseorang telah berbuat benar, mengusahakan kebaikan, dan menunjukkan sikap hidup yang indah. Usaha ini diwujudkan dalam tindakan konkret, yaitu dengan melakukan kebenaran dan kejujuran sebagai suatu tindakan kebajikan. Ini berarti manusia dapat bertingkah laku benar dalam perbuatannya, dan mengatakan yang benar dalam kata-katanya, dengan menjauhkan diri dari lidah bercabang, kepura-puraan, dan kemunafikan.⁴¹ Upaya ini menggambarkan bahwa kematian adalah saat ketika manusia telah mempersiapkan diri dalam kehidupan berimannya untuk masuk ke dalam surga. Ketika seseorang mengalami peristiwa kematian sebagai pengalaman iman, ia menunjukkan transformasi hidup yang penuh dengan harapan kepada kehidupan yang sempurna. Kehidupan yang sempurna ada di dalam surga. Surga adalah tempat pemenuhan misteri keselamatan (2Kor. 5:2) dan tempat transformasi kehidupan dan iman. Di dalamnya, ada persekutuan kehidupan dan cinta bersama Allah, bersama Santa Perawan Maria, bersama para malaikat, dan orang-orang kudus.⁴²

Simpulan

Kehidupan manusia ditandai oleh perbedaan-perbedaan sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan, yang diwarnai dengan iri hati, dendam, kesombongan, keinginan akan milik sesama, dan juga ketidakpastian. Peristiwa kematian membuat semua manusia menjadi sama dan tidak ada lagi perbedaan sosial di antara mereka. Peristiwa kematian dalam diri Yesus yang tersalib merupakan peristiwa penebusan bagi seluruh dunia. Berkat kematian Yesus di salib, dunia menjadi tempat yang sudah diselamatkan Allah. Kematian Yesus merupakan medium keselamatan Allah bagi manusia. Dalam terang estetika teologis, peristiwa kematian merupakan pengalaman pewahyuan kemuliaan Allah dalam diri Yesus Kristus. Kematian adalah pengalaman transformasi kehidupan dan iman, panggilan

kasih dan cinta Allah, harapan yang pasti dalam mengikuti Yesus Kristus, dan bentuk kesempurnaan hidup dalam mengutamakan *bonum*, *verum*, dan *pulchrum*. Kematian adalah pengalaman sublim yang membahagiakan. Pengalaman kematian kristiani bukanlah pengalaman penuh tangisan yang menggiring pada kekosongan makna, tetapi adalah pengalaman sukacita. Pengalaman sukacita ini merupakan tanda pencapaian manusia pada kesempurnaan yang abadi. Melalui peristiwa kematian, orang beriman kristiani akan sampai pada keabadian, yakni surga yang dijanjikan dan yang disediakan oleh Allah.

Referensi:

- Abidin, Zainal. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2014.
- Adler, Mortimer J. *Six Great Ideas*. New York: Macmillan Publishing Company, 1984.
- Balthasar, Hans Urs von Balthasar. *The Word Made Flesh*. San Fransisco: Ignatius Press, 1989.
- _____. *Word and Revelation*. New York: Herder And Herder, 1964.
- _____. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics - Seeing the Form*. San Francisco: Ignatius Press, 1983.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2012.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ford, David F. *The Modern Theologians*. New York: Basil Blackwell, 1989.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Komonchak, Joseph A., Mary Collins, Dermot A. Lane (eds.). *The New Dictionary of Theology*. Wilmington: Delaware, 1987.
- Leahy, Louis. *Esay Filsafat untuk Masa Kini: Telaah Masalah Rob-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*. Ed. Anzis Kleden dan Benyamin Molan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Lepp, Ignace. *Death and Its Mysteries*. London: Macmillan Company, 1968.
- Luper, Steven. *The Philosophy of Death*. New York: Cambridge University Press, 2009.

- Oakes, Edward T. & David Moss (eds.). *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Ratzinger, Joseph. *Eschatology: Death and Eternal Life*. Trans. Michael Waldstein. Ed. Aidan Nichols. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1988.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Endnotes:

- 1 Joseph Ratzinger, *Eschatology: Death and Eternal Life*, trans. Michael Waldstein, ed. Aidan Nichols (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1988) 69.
- 2 Louis Leahy, *Essay Filsafat untuk Masa Kini: Telaah Masalah Rob-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, ed. Anzis Kleden dan Benyamin Molan (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991) 66-67.
- 3 Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*. Art. 1007; selanjutnya disingkat KGK.
- 4 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 572.
- 5 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980) 566.
- 6 Steven Luper, *The Philosophy of Death* (New York: Cambridge University Press, 2009) 41.
- 7 *Ibid.*, 42-44.
- 8 *Ibid.*, 48-49.
- 9 “In a word, we can conceive of the absence of death only in an entirely static universe where a determine number of different species would have been created in the beginning and remained constant for duration”; Lih. Ignace Lepp, *Death and its Mysteries* (London: Macmillan Company, 1968) 8.
- 10 Bdk. KGK. art. 1007.
- 11 Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie & Edward Robinson (Cambridge: Blackwell Publishing, 2001) 260.
- 12 Bdk. KGK. art. 1013.
- 13 A. A. Yewangoe, *Theologica Crucis in Asia* (Amsterdam: Radopi, 1987) 65-66.
- 14 Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 108.
- 15 Bdk. KGK. art. 1019.
- 16 Bdk. KGK. art. 362.
- 17 Bdk. KGK. art. 366.
- 18 Bdk. pandangan kaum Platonis, tubuh dikenal dan dipahami sebagai penjara jiwa. Pandangan ini bersumber dari pemikiran Plato yang berbicara tentang jiwa dan badan dalam diri manusia. Bagi Plato, jiwa dan badan merupakan dua hal yang harus dibedakan, yang tidak saling bergantung satu sama lain. Singkatnya, setelah mati, badan manusia akan hancur dan hal itu tidak berlaku terhadap jiwa. Jiwa akan tetap hidup, kendatipun badan manusia sudah mati; Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*

- (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 102.
- 19 Otto Hentz, *Pengharapan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 79.
- 20 Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics* (San Francisco: Ignatius Press, 1983) 79-177.
- 21 Bdk. KGK. art. 2500.
- 22 Edward T. Oakes & David Moss (eds.), *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar* (New York: Cambridge University Press, 2004) 11.
- 23 David F. Ford, *The Modern Theologians* (New York: Basil Blackwell, 1989) 239.
- 24 Oakes & Moss, *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, *op. cit.*, 14.
- 25 Bdk. KGK. art. 2502.
- 26 Dister, *Teologi Sistematis 2*, *op. cit.*, 581.
- 27 Bdk. KGK. art. 612.
- 28 Yewangoe, *Theologica Crucis in Asia*, *op. cit.*, 84.
- 29 Hans Urs von Balthasar, *The Word Made Flesh* (San Fransisco: Ignatius Press, 1989) 70.
- 30 Yewangoe, *Theologica Crucis in Asia*, *op. cit.*, 60.
- 31 *Ibid.*, 64-65.
- 32 Hans Urs von Balthasar, *Word and Revelation* (New York: Herder And Herder, 1964) 88.
- 33 Ford, *The Modern Theologians*, *op. cit.*, 239.
- 34 Bdk. KGK. art. 1264.
- 35 Bdk. KGK. art. 1026.
- 36 Bdk. KGK. art. 1054.
- 37 Joseph A. Komonchak, Mary Collins, Dermot A. Lane (eds.), *The New Dictionary of Theology* (Wilmington: Delaware, 1987) 454.
- 38 Bdk. KGK. art. 1023.
- 39 Dister, *Teologi Sistematis 2*, *op. cit.*, 578.
- 40 Bdk. KGK. art. 1027.
- 41 Bdk. KGK. art. 2505.
- 42 Bdk. KGK. art. 1024.